

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pancasila merupakan dasar negara Indonesia. Pancasila sebagai hasil pemikiran bangsa Indonesia yang perlu untuk dipelajari serta dihayati oleh seluruh masyarakat Indonesia. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia merupakan salah satu hasil budaya bangsa Indonesia yang sangat penting. Menurut Yudi dalam Winarno (2012:6) mengatakan bahwa Pancasila adalah salah satu hasil budaya bangsa Indonesia yang memiliki 5 nilai penting secara sadar maupun tidak telah dimiliki oleh bangsa Indonesia sesuai dengan latar belakang serta budayanya. Nilai- nilai Pancasila merupakan kearifan lokal bangsa yang realitas objektif dalam diri bangsa. Selain itu, Pancasila mengarahkan pada nilai- nilai moral yang diharapkan dapat diwujudkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari- hari, seperti berperilaku yang mencerminkan beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengingat negara Indonesia merupakan negara multikultural yang masyarakatnya menganut agama dan keyakinan yang berbeda, berperilaku yang mendukung persatuan bangsa, berperilaku mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi sehingga perbedaan pemikiran maupun pendapat dapat diselesaikan dengan musyawarah mufakat, serta berperilaku mendukung upaya mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Perilaku demikian pada hakikatnya adalah perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

Pancasila adalah ideologi dasar bagi bangsa Indonesia serta menjadikan warga negara Indonesia menjadi warga negara yang baik sesuai dengan Pancasila dan Undang- Undang Dasar 1945. Hal tersebut menjadi landasan urgensi Pancasila sebagai acuan mengenai bagaimana berperilaku menjadi warga negara yang baik di Indonesia. Nilai- nilai yang terkandung dalam Pancasila memiliki makna bagaimana cara berpikir serta berperilaku yang sesuai dengan ideologi negara.

Terkait dengan hal tersebut sepatutnya baik individu maupun orang lain saling mengingatkan, saling memberikan saran serta masukkan dalam upaya

penerapan nilai- nilai Pancasila di bidang pendidikan yang berada di lingkungan sekolah dalam setiap kegiatan pembelajaran di sekolah.

Pada pasal 1 ayat 1 Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 memaparkan mengenai pengertian Pendidikan

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajardan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Selain itu juga pada pasal 3 Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional tidak hanya membahas tentang tujuan pendidikan nasional, akan tetapi juga menumbuhkan bakat akademik peserta didik serta mengupayakan dikembangkannya kompetensi moral, sosial, dan ketrampilan. Dalam pengupayaan tersebut diharapkan peserta didik tidak hanya belajar didalam kelas akan tetapi peserta didik juga harus dituntut belajar diluar kelas dengan mengembangkan potensi sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki peserta didik seperti mahir dalam segala hal yakni menguasai ilmu pengetahuan, kreatif dan terampil dalam berbagai bidang serta dapat berinteraksi sosial sesuai dengan moral.

Pembelajaran merupakan terjemahan dari pengajaran yang diartikan sebagai mempermudah peserta didik dalam mempelajari segala sesuatu melalui berbagai macam media pembelajaran sehingga terjadi perubahan peranan yang awalnya guru sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator (Suprihatiningrum, 2017:76). Pembelajaran pada hakikatnya interaksi antara guru dengan peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung selain itu juga, kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Kegiatan pembelajaran berkaitan dengan guru dan peserta didik. Guru berperan sebagai mendidik, membimbing, serta menjadi panutan peserta didik dalam membentuk perilaku individu dalam menghadapi lingkungan sekitar. Dalam kegiatan pembelajaran dilakukan secara berjenjang dan terus menerus agar tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kegiatan pembelajaran tidak mengenal usia, kegiatan pembelajaran dilakukan sejak dini hingga tua agar sesuai dengan konsep

prinsip pembelajaran yaitu belajar sepanjang hayat. Dalam kegiatan pembelajaran seorang guru harus memiliki kompetensi agar guru dapat menyalurkan ilmu pengetahuan dengan baik kepada peserta didik. Kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru diharapkan dapat membentuk perilaku peserta didik baik secara moral maupun jasmani dan rohani. Oleh karena itu guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar terhadap peserta didik dalam membentuk perilaku.

Agar tercapainya tujuan kegiatan pembelajaran maka perlu adanya seperti strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, model pembelajaran, dan pendekatan pembelajaran yang dapat saling berinovasi agar terciptanya kegiatan pembelajaran yang efektif dan inovatif. Seiring dengan perkembangan zaman dan kurikulum kegiatan pembelajaran dikemas sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Maka dari itu, sebelum kegiatan pembelajaran dimulai guru diharapkan mampu menyiapkan secara matang mengenai metode dan model pembelajaran yang akan digunakan pada kegiatan pembelajaran di kelas.

Seperti halnya yang pernah disampaikan oleh Kepala Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Effendy pada bulan November 2018 lalu bahwa dalam setiap melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah untuk menggunakan model pembelajaran cara berpikir tinggi atau dengan istilah *higher order thinking skills* (HOTS). Muhadjir Effendy juga berpendapat bahwa belajar merupakan proses upaya merubah tingkah laku individu baik cara berpikir, bersikap maupun bertindak.

Selain itu juga, Muhadjir Effendy juga berpendapat bahwa dalam melakukan sesuatu hal yang pertama dilakukan adalah berpikir. Bersikap dipengaruhi cara berpikir. Dan bertindak merupakan langkah nyata dalam mengambil sikap. Tidak lupa beliau, juga mengajak para guru untuk memperkuat perilaku siswa melalui cara berpikir, bertindak serta bersikap. Para guru harus memberikan arahan kepada siswa untuk saling bekerja sama, berpikir kreatif dan kritis. Sehingga dapat meningkatkan kualitas peserta didik yang pintar dan sukses.

Kepala Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menyampaikan hal itu saat Pembekalan Guru Inti Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berorientasi pada HOTS di Yogyakarta. Kegiatan tersebut digelar 8 hingga 13 November 2018. Diikuti 240 peserta dari Provinsi Aceh, Bengkulu, Lampung, Jawa Tengah, Yogyakarta, Kalimantan Utara, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Papua Barat. (Siedoo : Untuk Siswa Milenial Kepala Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sodorkan model pembelajaran HOTS, dilansir pada tanggal 19 Maret 2019).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa guru harus memiliki inovasi baru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas seperti metode maupun model pembelajaran di kelas sehingga terbentuknya cara peserta didik dalam berpikir secara kritis dan kreatif, bertindak serta menyikapi sebuah permasalahan. Hal tersebut menjadi tantangan guru untuk semakin mengembangkan kompetensinya secara inovatif dan kreatif agar mampu mencetak peserta didik yang bermoral dan berakhlak sehingga mampu menjadi generasi penerus yang mampu berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Untuk mencapai hal tersebut, peserta didik memerlukan adanya perhatian dan motivasi baik dari guru dan orang tua. Sehingga anak akan tumbuh dan berkembang menjadi calon warga negara yang baik sesuai dengan bakat yang dimiliki serta interaksi dengan lingkungan sekitar.

Dengan adanya kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan seperti sekolah sangat membantu peran orang tua dalam membentuk perilaku anaknya. Tentu saja dalam setiap lembaga pendidikan mempunyai cara tersendiri agar peserta didik memiliki sikap yang baik dengan melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas dan dilakukan oleh guru yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Salah satu lembaga pendidikan yang semakin berkembang dan mengeluarkan inovasi baru adalah pondok pesantren. Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia yang sudah lama

berdiri di Indonesia. Seiring berjalannya waktu perkembangan pondok pesantren di Indonesia mengalami banyak perubahan baik dari segi pembangunan maupun kegiatan pembelajaran yang diajarkan. Pondok pesantren saat ini tidak hanya mendalami maupun mempelajari ilmu agama saja akan tetapi juga memadukan dengan ilmu pengetahuan umum yang berada di sekolah formal pada umumnya. Dengan perkembangan tersebut banyak orang tua yang menitipkan anaknya untuk belajar di pondok pesantren daripada di sekolah formal pada umumnya dengan alasan selain mendapatkan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga melatih kemandirian anak untuk tidak selalu hidup bergantung dengan orang tua. Oleh karena itu pondok pesantren dikemas secara modern mengikuti perkembangan zaman agar tetap selalu unggul dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang berbasis ilmu agama.

Salah satu pondok pesantren yang mengeluarkan inovasi baru dalam kegiatan pembelajaran adalah Pondok Pesantren Wali Songo Putri Ponorogo. Pondok Pesantren tersebut terletak di Jalan Sunan Kalijaga, Desa Ngabar, Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Pondok Pesantren tersebut berdiri sejak sekitar tahun 1960. Pondok Pesantren tersebut memiliki jenjang pendidikan dari tingkat TK hingga perguruan tinggi. Berdasarkan hasil observasi pertama yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 21 Maret 2019 mengenai bangunan yang ada pada pondok pesantren tersebut bahwa lokasi antara Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah dan Madrasah Ibtidaiyyah Mamba'uk Huda Al- Islamiyah menjadi satu lingkungan pondok dan sedangkan untuk jenjang Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar serta Perguruan Tinggi terpisah akan tetapi tetap berada di sekitar desa Ngabar. Berdasarkan hasil wawancara pertama yang dilakukan oleh peneliti pada 27 Maret 2019 dengan Ustadz Hadi Wiyono selaku salah satu pengajar di pondok pesantren tersebut memaparkan bahwa setiap santriwati diwajibkan untuk menggunakan berbahasa arab dan bahasa inggris dalam berkomunikasi baik dengan seluruh pengajar maupun pengasuh dan teman santriwati lainnya dalam kegiatan sehari- hari. Selain itu juga beliau juga memaparkan untuk kegiatan pembelajaran di pondok pesantren tersebut juga

sudah terstruktur dan terjadwal dengan baik pada pagi hingga siang hari para santriwati melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sedangkan kegiatan sore hari santriwati melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan bakat yang dimiliki setiap santriwati. Lalu pada malam hari santriwati melaksanakan kegiatan tadarus dan qira' Al-Qur'an setelah melaksanakan ibadah sholat magrib hingga menjelang sholat isya'. Setelah sholat isya' santriwati diberi waktu untuk belajar menyiapkan kegiatan pembelajaran di pagi hari. Dan menjelang pagi sebelum sholat subuh adanya agenda sholat tahajud serta tadarus Al-Qur'an.

Pondok pesantren tersebut termasuk pondok pesantren modern atau sering disebut juga *Kholaf* dan dalam kegiatan pembelajarannya memadukan kurikulum pesantren dan kurikulum agama. Di pondok pesantren tersebut menekankan santriwati dengan tujuan pendidikan ke arah bertaqwa kepada Allah, beramal shalih, berbudi luhur, berpengatahuan luas, berfikiran bebas, berjiwawiraswasta, serta cinta tanah air. Dengan tujuan menyeimbangkan ilmu agama, ilmu umum, ilmu keterampilan, serta kreatifitas anak sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan. Melihat dari tujuan pendidikan yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Wali Songo Putri memiliki tujuan yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pelaksanaan pembelajaran tersebut dilandaskan dari salah satunya penerapan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul "Pola Pembelajaran Pondok Pesantren Wali Songo Putri Dalam Penerapan Nilai-Nilai Pancasila".

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Wali Songo Putri Ngabar dalam penerapan nilai-nilai Pancasila ?
2. Bagaimana pola pembelajaran di Pondok Pesantren Wali Songo Putri Ngabar dalam penerapan nilai-nilai Pancasila ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan memiliki beberapa tujuan yang dasarnya mengacu pada rumusan masalah. Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Wali Songo Putri Ngabar dalam penerapan nilai- nilai Pancasila.
2. Untuk menciptakan pola pembelajaran di Pondok Pesantren Wali Songo Putri Ngabar dalam penerapan nilai- nilai Pancasila.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut

1. Bagi peneliti
 - a. Meningkatkan kemampuan berpikir dan memahami pola pembelajaran di Pondok Pesantren Wali Songo Putri Ngabar dalam penerapan nilai- nilai Pancasila.
 - b. Melatih penulis dalam menerapkan ilmu yang diperoleh selama masa perkuliahan.
2. Bagi prodi
 - a. Sebagai bahan pengembangan ilmu dosen maupun mahasiswa mengenai pola pembelajaran pondok pesantren.
3. Bagi pondok pesantren
 - a. Agar Pondok Pesantren Wali Songo Putri Ngabar dapat berinovasi dalam pengembangan pola pembelajaran pondok pesantren.
 - b. Sebagai bahan informasi bagi pondok untuk selalu menerapkan nilai- nilai Pancasila dalam kegiatan pembelajaran di pondok pesantren
4. Bagi peneliti yang lain
 - a. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam penelitian- penelitian lain.
 - b. Sebagai bahan informasi para peneliti mengenai pola pembelajaran pondok pesantren.